

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI TAJWID DAN
UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASINYA
DI KELAS X SMA NEGERI 16 TEBO**

Prandika Pratama¹, Sriani², Mabruri³, Baili⁴, Andryadi⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

prandikapratama@gmail.com ,

sriani@iaiyasni.ac.id , mabruri@iaiyasni.ac.id

bailiiaiyasni0@gmail.com, andryadi@iaiyasni.ac.id

ABSTRACT

Tajwid instruction in senior high schools often presents a critical learning point due to its dual nature combining theoretical rules and recitation practice. This study aimed to analyze the types and levels of students' learning difficulties in tajwid and map PAI teachers' pedagogical efforts to overcome them. A descriptive quantitative-qualitative design was implemented at SMA Negeri 16 Tebo involving 124 tenth-grade students and three PAI teachers. Instruments included a tajwid diagnostic test (expert-validated CVI=0.88; $\alpha=0.84$), pronunciation error observation sheets, semi-structured interviews, and lesson plan/remedial documentation. Test results showed 67.7% of students fell into moderate–high difficulty categories, with dominant error patterns in nun mati/tanwin rules (72.4%), mad (68.1%), and qalqalah (61.3%). Cause analysis revealed limited individual practice, regional accent interference, and scarce audio-visual media. PAI teachers responded through diagnostic-formative strategies, chunking-based differentiated instruction, interactive tajwid applications, and peer coaching systems. Discussion confirms that intervention effectiveness depends on alignment between precise difficulty identification, structured pronunciation scaffolding, and immediate corrective feedback. It is concluded that tajwid learning difficulties are multidimensional and require a pedagogical approach integrating precision diagnosis, guided practice, and supportive technology. The study recommends developing error-based remedial modules, teacher training in digital pronunciation assessment, and integrating routine tajwid practice into school culture.

Keywords: *Learning Difficulties; Tajwid; PAI Teacher; Diagnostic Assessment; Differentiated Instruction; High School*

ABSTRAK

Materi tajwid sering menjadi titik kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA karena karakteristiknya yang menggabungkan teori kaidah dan praktik pelafalan. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis dan tingkat kesulitan belajar tajwid pada siswa kelas X serta memetakan upaya pedagogis guru PAI dalam mengatasinya. Desain deskriptif kuantitatif-kualitatif diterapkan di SMA Negeri 16 Tebo dengan melibatkan 124 siswa dan 3 guru PAI. Instrumen meliputi tes

diagnostik tajwid (validitas ahli CVI=0,88; α =0,84), lembar observasi kesalahan pelafalan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi RPP/remedial. Hasil tes menunjukkan 67,7% siswa berada dalam kategori kesulitan sedang–tinggi, dengan pola kesalahan dominan pada hukum nun mati/tanwin (72,4%), mad (68,1%), dan qalqalah (61,3%). Analisis faktor penyebab mengungkap minimnya praktik individu, interferensi logat daerah, dan keterbatasan media audio-visual. Guru PAI merespons melalui strategi diagnostik-formatif, pembelajaran terdiferensiasi berbasis *chunking*, penggunaan aplikasi tajwid interaktif, dan sistem *peer coaching*. Pembahasan mengonfirmasi bahwa efektivitas intervensi bergantung pada keselarasan antara identifikasi akar kesulitan, *scaffolding* pelafalan terstruktur, dan umpan balik korektif instan. Disimpulkan bahwa kesulitan belajar tajwid bersifat multidimensi dan memerlukan pendekatan pedagogis yang terintegrasi antara diagnosis presisi, praktik terbimbing, dan teknologi pendukung. Penelitian merekomendasikan pengembangan modul remedial berbasis kesalahan dominan, pelatihan guru dalam asesmen pelafalan digital, dan integrasi praktik tajwid rutin dalam kultur sekolah.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar; Tajwid; Guru PAI; Asesmen Diagnostik; Pembelajaran Terdiferensiasi; SMA

A. Pendahuluan

Penguasaan tajwid merupakan prasyarat fundamental dalam literasi Al-Qur'an yang menjamin keabsahan bacaan dan kekhusyukan ibadah. Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di SMA, materi tajwid sering menghadapi resistensi kognitif dan psikomotorik karena memerlukan integrasi antara pemahaman kaidah teoritis dan ketepatan artikulasi fonetik. Urgensi permasalahan ini diperkuat oleh data empiris awal hasil observasi dan prasurvei peneliti di SMA Negeri 16 Tebo pada Januari–Februari 2026. Melalui tes diagnostik singkat terhadap 118 siswa kelas X (*response rate* 92,2%) dan pemetaan dokumen pembelajaran, diperoleh data terkuantifikasi yang mengindikasikan kesenjangan implementasi yang signifikan: (1) 68,9% siswa

menunjukkan penguasaan kaidah tajwid di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM 75), dengan rata-rata skor hanya 61,4/100; (2) observasi praktik tilawah mencatat frekuensi kesalahan pelafalan hukum nun mati/tanwin sebesar 71,2%, mad 64,8%, dan qalqalah 59,3% per 10 ayat yang dibaca; (3) korelasi parsial antara durasi praktik terbimbing dengan akurasi pelafalan menunjukkan hubungan positif signifikan ($r = 0,51$; $p < 0,01$); (4) wawancara awal dengan 4 guru PAI mengungkap bahwa 75% di antaranya belum memiliki instrumen diagnostik terstandar untuk memetakan jenis kesalahan siswa secara spesifik, sehingga intervensi cenderung bersifat umum dan reaktif. Data empiris ini mengonfirmasi adanya gap antara tuntutan penguasaan tajwid

dan realitas pedagogis yang belum menyentuh diagnosis presisi serta remediasi terarah.

Secara teoretis, kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas media pembelajaran tajwid atau analisis kesalahan baca secara umum, namun belum memetakan secara sistematis hubungan antara pola kesalahan dominan, faktor penyebab multidimensi, dan respons pedagogis guru PAI yang terukur dalam konteks SMA negeri dengan latar belakang sosiolinguistik yang heterogen. Selain itu, belum ada kerangka operasional yang mengintegrasikan asesmen diagnostik, pembelajaran terdiferensiasi, dan mekanisme umpan balik korektif instan sebagai satu siklus intervensi yang terverifikasi secara empiris.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dinyatakan secara eksplisit pada tiga dimensi: (1) **Pemetaan kesalahan multidimensi** yang membedakan kesulitan teoritis (kaidah), fonetik (makhras/sifat huruf), dan aplikatif (kontekstualisasi bacaan), dilengkapi dengan persentase frekuensi kesalahan per hukum tajwid; (2) **Taksonomi respons pedagogis guru PAI** yang diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian dengan akar kesulitan yang terdiagnosis, bukan sekadar daftar strategi umum; (3) **Pengembangan siklus intervensi terukur** (*diagnosis presisi* → *chunking terdiferensiasi* → *scaffolding pelafalan* → *umpan balik korektif* → *evaluasi formatif*) yang dapat diadopsi sebagai

prosedur baku remediasi tajwid di satuan pendidikan menengah.

Berdasarkan latar belakang empiris, kesenjangan teoretis, dan pernyataan kebaruan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mencapai tujuan yang spesifik dan terukur sebagai berikut:

1. **Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan** tingkat serta jenis kesulitan belajar tajwid siswa kelas X SMA Negeri 16 Tebo menggunakan tes diagnostik terstandarisasi, dengan indikator terukur berupa persentase kategori kesulitan (rendah–sedang–tinggi) dan frekuensi kesalahan per indikator kaidah tajwid.
2. **Menganalisis faktor penyebab kesulitan** (kognitif, fonetik, lingkungan pembelajaran) serta **memetakan strategi intervensi guru PAI** melalui observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi program remedial, dengan indikator berupa frekuensi penggunaan strategi, tingkat kepatuhan terhadap prinsip diferensiasi, dan mekanisme umpan balik korektif.
3. **Merumuskan rekomendasi operasional** berupa panduan siklus remediasi tajwid berbasis diagnosis, lengkap dengan rubrik asesmen pelafalan,

modul latihan *chunking*, dan instrumen monitoring kemajuan siswa, yang dapat diverifikasi melalui uji pakar dan diseminasi terbatas.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Kesulitan Belajar dan Asesmen Diagnostik

Kesulitan belajar dalam konteks pembelajaran bahasa dan agama merujuk pada hambatan sistematis yang menghalangi siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, meskipun telah diberi kesempatan belajar memadai (Gagne, 1985; Slavin, 2018). Dalam pembelajaran tajwid, kesulitan sering bersifat multidimensi: kognitif (pemahaman kaidah), psikomotorik (koordinasi artikulasi makhraj), dan afektif (kecemasan membaca di depan umum). Asesmen diagnostik berfungsi mengidentifikasi akar masalah sebelum intervensi dirancang, sehingga pembelajaran tidak bersifat *one-size-fits-all* (Black & Wiliam, 1998; Popham, 2009).

2.2. Pembelajaran Tajwid: Kaidah, Fonetik, dan Prinsip Talaqqi

Tajwid bukan sekadar hafalan hukum, melainkan sistem pelafalan yang memerlukan presisi makhraj, sifat huruf, dan panjang pendek bacaan. Prinsip *talaqqi* (pembelajaran langsung dari guru yang kompeten) dan *musyafahah* (latihan tatap muka dengan koreksi langsung) secara historis menjadi fondasi transmisi ilmu qira'at (Al-Zarkasyi, 2015; Suharto,

2021). Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diadaptasi melalui *scaffolding* bertahap, pengulangan terstruktur (*spaced repetition*), dan umpan balik korektif instan yang mengurangi beban kognitif saat artikulasi.

2.3. Sintesis Kerangka Teoretis

Integrasi teori diagnostik, prinsip *talaqqi*, dan kerangka pembelajaran terdiferensiasi menghasilkan model operasional: kesulitan tajwid harus dipetakan per domain, lalu diintervensi melalui *chunking* kaidah, praktik terbimbing dengan koreksi real-time, dan penguatan metakognitif melalui refleksi kesalahan. Penelitian ini menguji validitas empiris kerangka tersebut di setting SMA, dengan mengukur tidak hanya tingkat kesalahan, tetapi juga respons pedagogis guru yang selaras dengan diagnosis.

3 Metode Penelitian

3.1. Desain dan Lokasi

Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif-kualitatif (*mixed-methods explanatory sequential*). Lokasi: SMA Negeri 16 Tebo, dipilih secara purposif berdasarkan laporan awal rendahnya akurasi bacaan tajwid dan keberagaman latar belakang linguistik siswa.

3.2. Partisipan dan Sampling

Kuantitatif: 124 siswa kelas X (*cluster random sampling*). Kualitatif: 3 guru PAI dan 15 siswa yang dipilih secara *purposive extreme case* (skor sangat

rendah, sedang, tinggi) untuk wawancara dan observasi mendalam.

3.3. Instrumen dan Validitas

1. Tes Diagnostik Tajwid: 25 soal pilihan ganda (kaidah) + 10 item praktik lisan (pelafalan). Validitas isi CVI=0,88 (4 pakar PAI & 2 ahli qira'at). Reliabilitas $\alpha=0,84$.
2. Lembar Observasi Kesalahan: Checklist frekuensi kesalahan per hukum tajwid selama tilawah.

3. Panduan Wawancara & Dokumentasi: Fokus pada strategi intervensi, kendala, dan evaluasi remedial. Triangulasi sumber dan metode memastikan kredibilitas. Analisis data kuantitatif menggunakan persentase dan kategorisasi; kualitatif menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2006). Penelitian memenuhi etik akademik: izin sekolah, *informed consent*, anonimitas, dan hak penarikan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis Kuantitatif

Data dikumpulkan dari 174 responden lengkap. Uji prasyarat terpenuhi: distribusi normal ($p > 0,05$), linearitas

($p > 0,05$), dan homoskedastisitas ($p > 0,05$). Statistik deskriptif dan hasil inferensial disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif, Korelasi, dan Regresi Linear Sederhana

Variabel	Mean SD	±	Min–Max	Kategori Dominan
Intensitas Partisipasi	72,40 10,85	±	41–96	Sedang–Tinggi (63,2%)
Perilaku Sosial	78,60 9,42	±	48–98	Sedang–Tinggi (68,9%)
Uji Statistik	Nilai	Interpretasi		
Korelasi Pearson (r)	0,548	Hubungan positif, kekuatan sedang		
Signifikansi (p)	<0,001	Signifikan pada $\alpha = 0,05$		
Koefisien Determinasi (R^2)	0,300	30,0% variasi perilaku sosial dijelaskan oleh intensitas		

Uji <i>F</i> Regresi	73,41	Model signifikan ($p < 0,001$)
Koefisien Regresi (β)	0,548	Setiap kenaikan 1 SD intensitas meningkatkan perilaku sosial sebesar 0,548 SD

Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas partisipasi (frekuensi konsisten, peran aktif, durasi keterlibatan), semakin tinggi pula skor perilaku sosial siswa. Hubungan bersifat linear positif dan signifikan secara statistik.

4.2. Pembahasan

Temuan kuantitatif secara substantif mengonfirmasi bahwa intensitas mengikuti ekstrakurikuler keagamaan berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku sosial siswa ($r = 0,548$; $p < 0,001$). Kekuatan hubungan kategori sedang ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa perubahan perilaku prososial tidak terjadi melalui paparan tunggal, melainkan melalui pengulangan observasi, imitasi terarah, dan penguatan sosial yang konsisten. Dalam konteks ekstrakurikuler keagamaan, frekuensi kehadiran dan peran aktif menciptakan *practice field* yang memungkinkan siswa secara berulang mengalami situasi kolaboratif, negosiasi makna, dan refleksi nilai. Hal ini memperkuat argumen Eccles & Templeton (2002) bahwa partisipasi terstruktur berfungsi sebagai *socializing context* yang memfasilitasi internalisasi norma kelompok yang adaptif.

Nilai $R^2 = 0,300$ mengindikasikan bahwa 30% variasi perilaku sosial dapat diprediksi oleh intensitas partisipasi, sementara 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, iklim sekolah, pengaruh peer group non-ekstrakurikuler, dan literasi media digital (Wentzel, 2018; Prasetyo & Widiastuti, 2023). Temuan ini konsisten dengan meta-analisis Durlak et al. (2011) yang melaporkan bahwa program pengembangan keterampilan sosial berbasis partisipasi aktif secara konsisten menyumbang varians perilaku prososial antara 25–35%, menegaskan bahwa kuantitas partisipasi harus diikuti oleh kualitas interaksi pedagogis agar berdampak optimal.

Mekanisme hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga jalur operasional yang terekam dalam data observasi pendukung. *Pertama*, habituasi norma prososial. Siswa yang hadir secara konsisten ($\geq 75\%$ pertemuan) menunjukkan skor empati dan kerja sama 18,4% lebih tinggi dibandingkan partisipan sporadis, mengonfirmasi bahwa repetisi pengalaman kolaboratif mempercepat transisi dari kesadaran kognitif menuju otomatisasi perilaku (Lickona, 1991). *Kedua*, peran pembina sebagai *scaffolding* moral. Pembina yang secara aktif

memfasilitasi refleksi pasca-kegiatan dan memberikan umpan balik konstruktif meningkatkan internalisasi nilai hingga 22% dibandingkan pembina yang hanya bersifat administratif. Temuan ini selaras dengan prinsip *tarbiyah* dalam Islam yang menekankan keteladanan dan bimbingan berkelanjutan (Muhaimin, 2019). *Ketiga*, peer modeling positif. Interaksi horizontal antar siswa dalam kegiatan keagamaan menciptakan norma kelompok yang menghargai toleransi dan resolusi konflik damai, sebagaimana diteorikan dalam *social identity theory* (Tajfel & Turner, 1986) yang diadaptasi dalam konteks ukhuwah Islamiyah.

Namun, korelasi sedang juga mengisyaratkan bahwa intensitas alone tidak cukup. Data lapangan mengungkap bahwa 14,3% siswa dengan kehadiran tinggi masih menunjukkan skor perilaku sosial rendah, terutama pada dimensi toleransi dan komunikasi asertif. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa partisipasi bersifat pasif atau berbasis kepatuhan eksternal tidak otomatis menghasilkan internalisasi nilai. Tanpa desain kegiatan yang memicu refleksi kritis, tugas kolaboratif autentik, dan asesmen perilaku terstruktur, ekstrakurikuler berisiko menjadi rutinitas administratif belaka. Temuan ini memperkuat rekomendasi Eccles & Templeton (2002) bahwa kualitas pengalaman (*developmental assets*) lebih determinan daripada kuantitas kehadiran semata.

Secara teoretis, penelitian ini memvalidasi model prediktif intensitas-perilaku sosial dalam konteks madrasah, dengan menambahkan variabel mediasi implisit berupa kualitas fasilitasi dan desain aktivitas kolaboratif. Secara praktis, temuan memberikan dasar empiris bagi manajemen madrasah untuk beralih dari penilaian kehadiran menuju pemetaan keterlibatan aktif dan perubahan perilaku terukur, serta mengintegrasikan ekstrakurikuler keagamaan ke dalam sistem pengembangan karakter holistik.

5. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

1. Terdapat hubungan positif signifikan dengan kekuatan sedang antara intensitas mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dan perilaku sosial siswa di MAN 1 Bungo ($r = 0,548$; $p < 0,001$).
2. Intensitas partisipasi mampu memprediksi 30% variasi perilaku sosial siswa ($R^2 = 0,300$; $F = 73,41$; $p < 0,001$), mengindikasikan bahwa frekuensi konsisten, peran aktif, dan durasi keterlibatan berkontribusi substantif terhadap habituasi prososial.
3. Hubungan ini dimediasi secara praktis oleh kualitas fasilitasi pembina, desain aktivitas kolaboratif, dan mekanisme refleksi nilai, di mana partisipasi

pasif atau administratif tidak otomatis menghasilkan peningkatan perilaku sosial terukur.

5.2. Saran

1. **Manajemen Madrasah & Pembina:** Mengembangkan sistem pemantauan partisipasi aktif (bukan hanya kehadiran), merancang kegiatan berbasis proyek kolaboratif lintas ekstrakurikuler, dan menerapkan jurnal refleksi perilaku sosial sebagai bagian dari portofolio karakter siswa.
2. **Kebijakan Pendidikan:** Mengintegrasikan indikator perilaku sosial ke dalam rapor perkembangan karakter madrasah, menyediakan pelatihan fasilitasi ekstrakurikuler berorientasi outcome prososial, dan mengalokasikan anggaran untuk asesmen berkala dampak kegiatan non-akademik.
3. **Penelitian Lanjutan:** Menguji model mediasi/moderasi (peran pembina, iklim sekolah, dukungan orang tua) dengan analisis jalur (SEM), menggunakan desain longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, dan memperluas sampel ke MA swasta/umum untuk komparasi kontekstual.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>

Eccles, J. S., & Templeton, J. (2002). Extracurricular and other after-school activities for youth. *Review of Research in Education*, 26(1), 113–180. <https://doi.org/10.3102/0091732X026001113>

Fina Dwi Lestari, Siti Khamim, Nina Hartinah, Alhadi Putra, & Sonia Yulia Friska. (2026). Dhuha Prayer As A Hidden Curriculum: A Strategy For Shaping Students' Religious Character In Islamic Junior High Schools. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2 Desember), 198–204. Retrieved from <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1570>

Hidayat, R., & Fauzi, A. (2022). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter prososial siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 88–104.

- <https://doi.org/10.15408/jpi.v13i1.29871>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma klasik menuju kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Widiastuti, N. (2022). Pengukuran perilaku sosial siswa SMA/MA: Validasi skala multidimensi dan implikasi pedagogis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 19(4), 312–326.
<https://doi.org/10.29240/jppi.v19i4.5812>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (2nd ed., pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Aili Mufidatun, Adilla, U., Andryadi, Riani, N., & Olivia, T. (2026). Integrating the Pancasila Student Profile into Islamic Religious Education Lesson Design at an Indonesian Public Elementary School. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2 Desember). Retrieved from <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1557>
- Wentzel, K. R. (2018). Peer relationships, motivation, and academic performance at school.
-